

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan ini, peneliti menyajikan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi sebagai informasi pengantar atau awalan terkait penelitian yang dilakukan peneliti.

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Pandemi COVID-19 merupakan situasi krisis kesehatan darurat global yang menjadi perhatian dunia internasional sejak kemunculannya. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), suatu Organisasi Internasional yang bermarkas di New York, AS, menangkap bahwa pendidikan menjadi salah satu sektor yang begitu terdampak oleh Pandemi COVID-19. Banyak negara memutuskan untuk menutup sekolah, perguruan tinggi dan universitas dalam tempo yang begitu cepat dengan skala yang luas. Penutupan sekolah terjadi dilebih dari puluhan negara akibat terjadinya Pandemi COVID-19 tersebut. Menurut data Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB atau UNESCO (dalam Wijayanti, 2020, hlm. 2), setidaknya ada 290,5 juta siswa di seluruh dunia yang aktivitas belajarnya menjadi terganggu akibat sekolah yang ditutup, termasuk yang terjadi di Indonesia yang telah menutup seluruh sekolah, perguruan tinggi dan universitas pada pertengahan Maret 2020.

Terjadinya pandemi COVID-19 menyebabkan proses pembelajaran di sekolah terus mengalami perubahan dan penyesuaian. Dengan cepat dan tanggap, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 perihal Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat COVID-19 pada 24 Maret 2020. Kebijakan yang diambil yakni dengan menonaktifkan kegiatan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan yang diganti dengan skenario Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Hal tersebut dilakukan sebagai upaya antisipasi dan mitigasi resiko penularan wabah COVID-19 terhadap peserta didik. PJJ secara efektif dilakukan di seluruh satuan pendidikan pada akhir Maret 2020.

Pada tahun ajaran baru 2021/2022 munculah kebijakan baru dari Kemendikbud terkait Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) atas respon penurunan kasus COVID-19 dan ketidakmaksimalan sistem PJJ. Sistem PJJ dirasa belum sepenuhnya berjalan efektif karena tidak sedikit terjadi penurunan kemampuan belajar peserta didik atau yang disebut dengan *learning loss* dan masalah sosial baru terkait psikologi peserta didik, serta meningkatnya angka putus sekolah akibat permasalahan ekonomi dalam penyesuaian sistem PJJ. PTMT diharapkan menjadi harapan baru bagi pendidik dan peserta didik. PTMT dilaksanakan dengan beberapa aturan dan pengawasan protokol kesehatan yang ketat. Pada awal penerapannya, aturan PTMT yakni peserta didik tidak lebih dari 50% jumlah keseluruhan dengan jam belajar 30 menit setiap mata pelajaran secara tatap muka di sekolah. Aturan ini memunculkan permasalahan lain, dimana guru akan kesulitan untuk memantau pemahaman peserta didik secara menyeluruh dan pengejaran materi pembelajaran. Kesulitan lain yang dialami guru yakni terkait metode pembelajaran pada PTMT yang menggunakan model *blended learning*. Guru harus dapat mengadopsi metode pembelajaran yang diharapkan seluruh peserta didik, baik peserta didik yang melakukan tatap muka dan peserta didik secara daring tetap dapat melakukan pembelajaran secara optimal. Permasalahan tersebut dialami oleh guru Sejarah Indonesia di kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung. Pada awal penerapan PTMT, SMA Pasundan 2 Bandung membagi kelompok belajar PTMT menjadi tiga kelompok. Tiap kelompok akan melakukan pembelajaran tatap muka di sekolah dengan sekitar 8 - 10 peserta didik di tiap kelasnya. Lebih dari sebagian peserta didik lainnya melakukan pembelajaran secara daring di rumah. Hal tersebut membuat guru menerapkan metode pembelajaran ganda untuk peserta didik tatap muka di kelas dan peserta didik daring di rumah.

Pada hakikatnya, peserta didik dalam proses pembelajaran harus dapat aktif mengorganisasikan, mengendalikan dan mengawasi dirinya sendiri agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Fatimah (2006, hlm. 53) mengemukakan bahwa peserta didik yang berinisiatif, mempunyai rasa percaya diri, dapat mengatasi hambatan/masalah, serta tidak membutuhkan arahan dari orang lain dalam melakukan kegiatan belajar akan memperoleh hasil belajar yang baik. Hal-hal

tersebutlah yang kemudian membentuk kemandirian belajar. Sebagaimana yang dikemukakan Mudjiman bahwa kemandirian belajar adalah

suatu aktivitas belajar pada diri siswa atas dasar kemauan yang timbul dari dalam dirinya, mempunyai percaya diri yang kuat bahwa dia bisa belajar secara mandiri sampai batas kemampuannya dan mengevaluasi hasil belajarnya. Juga dapat diartikan sebagai sifat serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai suatu kompetensi yang telah dimiliki (Mudjiman, 2011, hlm. 1).

Sependapat dengan itu, Basir (dalam Ningsih dan Nurrahmah, 2016, hlm. 76) mengungkapkan bahwa kemandirian belajar dapat diartikan sebagai usaha atau upaya peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, peserta didik aktif dalam proses belajar dan tidak mengandalkan individu lain, termasuk pada gurunya. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas belajar peserta didik yang tidak mengandalkan pada orang lain, sehingga peserta didik dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam mencapai tujuan pembelajarannya.

Pada kondisi belajar sistem PTMT, peserta didik idealnya memiliki sikap kemandirian belajar yang tinggi. Hal tersebut didasarkan pada lingkungan belajar PTMT yang menuntut kemampuan belajar mandiri peserta didik karena guru tidak dapat mengawasi peserta didik secara langsung. Peserta didik yang tidak memiliki kemampuan belajar mandiri akan mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki kemampuan belajar mandiri tidak akan mudah terpengaruh oleh orang lain dalam aktivitas belajarnya. Mereka akan berusaha menyelesaikan atau memecahkan masalah belajarnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Mereka bertanggung jawab terhadap proses belajar dirinya sendiri sehingga tidak mengandalkan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dan saat evaluasi pembelajaran berlangsung. Sehingga, sikap kemandirian belajar sangatlah diperlukan untuk membantu peserta didik dalam proses belajar dan mencapai tujuan belajarnya.

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang memberikan banyak kontribusi yang baik bagi dunia pendidikan. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan khususnya pada sistem pembelajaran telah mengubah dari cara-cara

konvensional menjadi modern dengan media teknologi informasi dan komunikasi. Kemajuan teknologi menuntut guru untuk lebih responsif terhadap perkembangan teknologi yang terjadi. Guru harus dapat mengembangkan kreativitas dan memanfaatkan teknologi dalam menyampaikan materi pembelajaran. Pada penyelenggaraan PJJ dan PTMT, teknologi komunikasi dan informasi menjadi komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Berbagai platform yang tersedia telah dimanfaatkan guru dalam proses pembelajaran PJJ/PTMT seperti Zoom, Google Classroom, WhatsApp Group, Edmodo dan lain sebagainya. Beragamnya variasi platform atau aplikasi belajar memudahkan guru dan peserta didik untuk tetap dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran meskipun tidak bertemu secara langsung. Media dan metode pembelajaran banyak disesuaikan dan divariasikan untuk mendukung pembelajaran PJJ dan PTMT, salah satunya ialah penggunaan modul. Modul menurut Mayer (dalam Lasmiyati, 2014, hlm. 163) adalah suatu bahan ajar yang isinya relatif singkat dan spesifik yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sama halnya yang dikemukakan Dharma (2008, hlm. 5) bahwa modul pembelajaran adalah sarana media belajar yang disusun secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi tertentu yang berisikan materi, konsep, batasan serta evaluasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran merupakan salah satu media pembelajaran yang disusun secara sistematis dan menarik guna membantu peserta didik dalam proses belajar untuk mencapai tujuan belajarnya.

Pada umumnya, modul disajikan dalam bentuk cetak. Namun, pengadaan modul dalam bentuk cetak memerlukan biaya yang tidak sedikit dan akan sulit didistribusikan secara menyeluruh kepada peserta didik dimasa Pandemi COVID-19 sehingga dibutuhkan suatu alternatif modul yang dapat diakses peserta didik dengan mudah dan biaya yang efisien yakni modul elektronik. E-Modul yaitu modul versi elektronik dimana akses dan penggunaannya dilakukan melalui perangkat elektronik seperti *smartphone*, tablet, laptop maupun komputer.

E-Modul pembelajaran sangat berkaitan belajar mandiri dalam PJJ maupun model *blended learning* pada PTMT. Hal ini dikarenakan menuntut Surati (dalam Ghozali, 2020, hlm 5) karakteristik yang dimiliki modul mendukung pembelajaran

mandiri yakni intruksi mandiri (*self-instruction*), lengkap (*self-contained*), berdiri sendiri (*stand-alone*), sesuai kondisi peserta didik (*adaptive*), dan mudah digunakan (*user friendly*). Kemudian, kondisi peserta didik dalam proses PJJ cenderung belum dapat membangun sikap aktif, karena guru masih mendominasi kegiatan belajar mengajar. Dalam PTMT, jam pelajaran dikurangi atas rekomendasi Kemendikbud melalui keputusan izin pelaksanaan tatap muka dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 14 Tahun 2021. Hal tersebut mempertimbangkan keselamatan dan kesehatan peserta didik. Keterbatasan waktu dalam PTMT membuat pembelajaran tidak berlangsung dengan maksimal, sehingga diperlukan media yang dapat membimbing peserta didik untuk dapat belajar secara mandiri. E-Modul menjadi salah satu media yang mendukung kemandirian belajar peserta didik.

Berdasarkan pemaparan diatas, kemandirian belajar dengan penggunaan E-Modul memiliki keterkaitan. Penelitian yang relevan terkait hal tersebut ialah penelitian Dede Rahmat, dkk (2020) yang menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar peserta didik dalam PJJ cenderung rendah. Berdasarkan penelitian Kharizma, Madziatul dan Lohana (2016) bahwa penggunaan modul terbukti layak dan dapat meningkatkan hasil belajar dan kemandirian belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Dyah Azina (2020) yang menunjukkan bahwa E-Modul yang dikembangkannya berpengaruh secara signifikan dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,005$  dan peningkatannya terkategori sedang dengan hasil penghitungan N-Gain Score sebesar 0.307.

Berdasarkan hasil penelitian jurnal dan temuan lapangan kelas XI di SMA Pasundan 2 Bandung, peneliti memberi perhatian lebih pada kemandirian belajar. Kemandirian belajar di kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung pada mata pelajaran Sejarah Indonesia belum cukup optimal. Pembelajaran dapat berlangsung dengan dengan baik dan efektif apabila didukung dengan kemandirian belajar peserta didik. Sehingga tujuan dan esensi dari pembelajaran sejarah akan dapat tercapai. Tujuan pembelajaran sejarah tercantum dalam Kurikulum 2013 menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 4), yakni:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep waktu dan tempat/ruang dalam rangka memahami perubahan dan berkelanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia.

2. Mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif dan inovatif.
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bunyi peradaban bangsa Indonesia dimasa lampau.
4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa.
6. Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat dan bangsa.
7. Menanamkan sikap berorientasi kepada masa kini dan masa depan.

Untuk dapat mencapai tujuan dari pembelajaran sejarah sendiri, maka pembelajaran harus dilakukan secara ideal. Joko Sayono (2013, hlm. 14-15) berpendapat bahwa untuk menciptakan pembelajaran sejarah yang ideal yaitu memfasilitasi proses belajar peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Situasi yang dapat memfasilitasi belajar sejarah dengan optimal terdiri atas berbagai aspek yang saling bersinergi dan terintegrasi yakni dengan menciptakan dorongan atau motivasi pada peserta didik serta terfasilitasinya peserta didik untuk dapat menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran sejarah, seperti menyiapkan bahan ajar yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan saja tetapi aspek sikap sebagai unsur penting dalam menyampaikan materi. Penggunaan media pembelajaran dapat menarik minat peserta didik dalam belajar sejarah. Dan salah satu media yang dapat digunakan oleh guru ialah E-Modul. Telah banyak penelitian terkait media E-Modul yang mendukung kemandirian belajar peserta didik seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Kemandirian belajar dari peserta didik menjadi salah satu urgensi dalam penerapan sistem PTMT yang telah berlangsung hingga saat ini, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dan memiliki keingintahuan terkait bagaimana kemandirian belajar peserta didik dengan menggunakan media E-Modul pada mata pelajaran Sejarah Indonesia di SMA Pasundan 2 Bandung khususnya pada kelas XI MIPA 2 yang sebelumnya sudah

dilakukan observasi pra-penelitian. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul “**Kemandirian Belajar Peserta Didik dengan Media E-Modul pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia (Studi Deskriptif Kualitatif di Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung)**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka secara umum permasalahan pada penelitian ini adalah kemandirian belajar peserta didik dalam penggunaan media E-Modul pada mata pelajaran Sejarah Indonesia di kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung.

Adapun secara khusus permasalahan penelitian dirinci menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media E-Modul pada mata pelajaran Sejarah Indonesia di kelas XI MIPA 2 SMA Pasundan 2 Bandung?
- 2) Bagaimana kemandirian belajar peserta didik dengan menggunakan media E-Modul pada mata pelajaran Sejarah Indonesia di kelas XI MIPA 2 SMA Pasundan 2 Bandung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan penelitian yang berkaitan dengan kemandirian belajar peserta didik menggunakan media E-Modul. Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media E-Modul pada mata pelajaran Sejarah Indonesia di kelas XI MIPA 2 SMA Pasundan 2 Bandung.
- 2) Mendeskripsikan kemandirian belajar peserta didik dengan menggunakan media E-Modul pada mata pelajaran Sejarah Indonesia di kelas XI MIPA 2 SMA Pasundan 2 Bandung.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini secara teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut.

- 1) **Manfaat teoritis.** Pelaksanaan penelitian ini kiranya dapat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan serta memperkaya konsep dan teori terkait dengan kemandirian belajar peserta didik. Selain itu, penelitian ini mengkaji lebih lanjut mengenai relevansi media E-Modul yang mendukung sikap kemandirian belajar peserta didik.
- 2) **Manfaat praktis.** Pelaksanaan penelitian ini kiranya dapat digunakan oleh semua pihak yang membutuhkan untuk menambah pandangan, wawasan dan referensi terkait kemandirian belajar peserta didik dengan menggunakan media E-Modul. Kemudian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rekomendasi bahan informasi dan evaluasi bagi pihak SMA Pasundan 2 Bandung kaitannya penggunaan media E-Modul dan kemandirian belajar peserta didik.

#### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam hal pengorganisasian, struktur organisasi skripsi atau elemen pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) **Bab I pendahuluan.** Pada bab ini memaparkan mengenai latar belakang masalah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Kemudian, terdapat sub-bab lain yakni rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta struktur organisasi sebagai arah dan acuan dalam kaitannya penelitian yang dilakukan.
- 2) **Bab II kajian pustaka.** Bab ini menguraikan kajian-kajian pustaka berdasar dari sumber-sumber terpercaya dan komprehensif sebagai dasar referensi wawasan dan pengetahuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Sub-bab pada bab ini terdiri dari kajian tentang kemandirian belajar, kajian tentang media E-Modul, kajian tentang TPACK, kajian tentang pembelajaran Sejarah



Indonesia, kajian tentang keterkaitan kemandirian belajar dengan media E-Modul dalam pembelajaran Sejarah Indonesia dan penelitian terdahulu.

- 3) **Bab III metode penelitian.** Pada bab ini menjelaskan mengenai metodologi penelitian sebagai teknik pelaksanaan penelitian dengan sub-bab yang ada di dalamnya terdiri dari lokasi dan subjek penelitian, metode dan desain penelitian, fokus penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, alat pengumpulan data, analisis data dan validitas data.
- 4) **Bab IV hasil penelitian dan pembahasan.** Pada bab ini menyajikan dan menguraikan hasil temuan penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian. Terdapat dua sub-bab dalam bab ini yakni deskripsi hasil penelitian dan temuan hasil penelitian terkait kemandirian belajar dengan media E-Modul. Pada sub-bab deskripsi hasil penelitian disajikan analisis observasi dari data-data yang diperoleh yakni terkait lokasi, subjek dan pelaksanaan penelitian yang dilakukan. Dalam sub-bab temuan dan hasil penelitian terdiri dari uraian data-data terkait penelitian yang didapatkan dari penyebaran kuesioner terbuka, observasi dan studi dokumentasi.
- 5) **Bab V simpulan dan rekomendasi.** Pada bab ini memaparkan simpulan yang diperoleh dari temuan dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Kemudian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak terkait dalam penelitian ini.